



Counselor Qualifications in the Context of Church Mission Services in the Industry 4.0 Era: Analysis Based on 1 Timothy 3:1-7

¹Alnodus Jamsenjoes Indirwan Ziliwu, Indonesia

alnodusziliwu@gmail.com

²Markus Setiawan, Indonesia

markus_bethlehem@yahoo.com

³Youla Martje Gosal, Indonesia

youlagosal@gmail.com

¹²³Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study is to identify and analyze the qualifications of counselors according to 1 Timothy 3:1-7 as guidelines for the church in selecting overseers as counselors, with the aim of enhancing the effectiveness of church mission services in the context of Industry 4.0 in Indonesia. This research employs a method of descriptive literature analysis of the text in 1 Timothy 3:1-7. The findings reveal four crucial aspects. Firstly, the qualification as an overseer (1 Tim. 3:1-3) is deemed essential. Secondly, having good experience (1 Tim. 3:4-5) is a significant factor in determining the qualifications of a church counselor. Thirdly, the importance of personal restoration (1 Tim. 3:6) is highlighted in demonstrating willingness to lead and serve with integrity. Lastly, being an example (1 Tim. 3:7) is highly significant for a counselor. The practical implication of these findings is that overseers or counselors meeting these criteria can significantly enhance the quality of church mission services. By applying the qualifications described by Paul in 1 Timothy 3:1-7, the church can be more focused in selecting overseers or counselors who will support their mission services amidst the complex challenges of the Industry 4.0 era. In conclusion, the application of qualifications set by Paul can serve as a solid foundation to strengthen and renew church mission services in line with contemporary demands.

Keywords : *Counselor Qualifications; Effectiveness of Church Mission Services; Industry 4.0; Descriptive Literature Analysis*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Submitted: 18 Januari 2024

Accepted: 10 April 2024

Published: 31 Mei 2024

Copyright:

© 2024. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike

Underthe Chreative Commons Attribution-

ShareAlike 4.0 International License.

Kualifikasi Konselor dalam Konteks Pelayanan Misi Gereja di Era Industri 4.0: Analisis Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7

¹Alnodus Jamsenjós Indirwan Ziliwu, Indonesia

alnodusziliwu@gmail.com

²Markus Setiawan, Indonesia

markus_bethlehem@yahoo.com

³Youla Martje Gosal, Indonesia

youlagosal@gmail.com

¹²³Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kualifikasi konselor menurut 1 Timotius 3:1-7 sebagai pedoman bagi gereja dalam menentukan penilik sebagai konselor, dengan harapan meningkatkan efektivitas pelayanan misi gereja dalam konteks Industri 4.0 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur deskriptif terhadap teks 1 Timotius 3:1-7. Hasil penelitian mengungkapkan empat aspek penting. Pertama, kualifikasi sebagai penilik jemaat (1 Tim. 3:1-3) dianggap esensial. Kedua, pengalaman yang baik (1 Tim. 3:4-5) menjadi faktor penting dalam menentukan kualifikasi seorang konselor gereja. Ketiga, pentingnya pemulihan pribadi (1 Tim. 3:6) dalam menunjukkan kesediaan untuk memimpin dan melayani dengan integritas. Terakhir, menjadi teladan (1 Tim. 3:7) merupakan hal yang sangat penting bagi seorang konselor. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa penilik atau konselor yang memenuhi kriteria tersebut dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pelayanan misi gereja. Dengan menerapkan syarat atau kualifikasi yang dijelaskan oleh Paulus dalam teks 1 Timotius 3:1-7, gereja dapat lebih terarah dalam memilih penilik atau konselor yang akan mendukung pelayanan misi mereka di tengah tantangan kompleks dalam era Industri 4.0 saat ini. Kesimpulannya, penerapan kualifikasi yang ditetapkan oleh Paulus dapat menjadi landasan yang kokoh untuk memperkuat dan memperbarui pelayanan misi gereja sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata-Kata Kunci: Kualifikasi Konselor; Efektivitas Pelayanan Misi Gereja; Industri 4.0; Analisis Literatur Deskriptif

Pendahuluan

Pertumbuhan Gereja erat kaitannya dengan penjangkauan jiwa-jiwa baru, melalui gerakan misi,

penginjilan, dan pemuridan.¹ Namun hingga permulaan abad ke-20, baik kalangan Kristen maupun non-Kristen, agamis dan non-agamis, menunjukkan

¹Eunike Agoestina, "Model Pelayanan 'Pengerja Gereja' untuk Mewujudkan

Pertumbuhan Gereja," *Kaluteros: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 25-41.

sikap penolakan terhadap misi sebagai upaya penyebaran ajaran iman Kristen.² Hal ini dibuktikan oleh analisis James Andersen, dan Nira Olyvia Purmanasari yang mengatakan bahwa “Kekristenan dalam 50 tahun terakhir tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sehingga mereka melakukan kajian atas tingkat kerohanian seseorang apakah dapat berpengaruh pada semangat misi orang Kristen?”³ Karena menurut Aeron F. Sihombing mengatakan bahwa “Umat yang telah percaya kepada Kristus diwajibkan untuk melayani Tuhan guna melengkapi rencana dan tujuan Allah di dunia ini yaitu dengan melaksanakan amanat agung atau kata yang sering disebut sebagai *missio Dei* atau misi Allah”.⁴ Menurut Yakob Tomatala “Gereja bukan hanya mempunyai misi, melainkan seluruh kehidupan gereja itu adalah misi. Karena itu dapat dikatakan bahwa jati diri gereja adalah misi. sehingga kalau ia berhenti bersifat misioner, ia tidak sekadar gagal dalam salah satu tugasnya, lebih daripada itu ia telah berhenti menjadi Gereja.”⁵

Selain dari permasalahan di atas Chidinma P., mengatakan bahwa “Dampak kepemimpinan yang tidak benar di gereja merugikan misi holistik gereja. Sehingga Chidinma melakukan eksegesis dan penerapan 1 Timotius 3:1-7 untuk

menemukan solusi bagi pemimpin gereja di Nigeria agar sesuai dengan kriteria yang dijelaskan dalam teks tersebut.”⁶ Hal ini dikarenakan kepemimpinan gerejawi merupakan suatu peran pengaruh yang terwujud dalam konteks komunitas iman dan memiliki dampak yang meluas pada masyarakat. Oleh karena itu, karakteristik saleh dan kualitas yang disebutkan dalam 1 Timotius 3:1-7 menjadi suatu keharusan sebagai panduan untuk menjadi teladan dalam kepemimpinan gerejawi.⁷

Mewujudkan misi Allah pada abad 21 ini menjadi sebuah tantangan gereja karena dunia saat ini sedang dalam penerapan Industri 4.0 terkhusus yang ada di Indonesia, gereja di Indonesia adalah bagian dari masyarakat yang juga menerima pengaruh dari penerapan Industri 4.0.⁸ Oleh karena itu tantangan gereja pada era globalisasi saat ini menjadi semakin kompleks dan saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain, salah satu tantangan yang cukup kompleks pada saat ini adalah gerakan pelayan konseling yang tidak begitu maksimal dalam gebrakan perwujudan misi sedangkan menurut Sam Williams dalam tulisannya mengusulkan bahwa konseling Kristen harus mempunyai maksud yang misiologis yang artinya pelayanan konseling Kristen adalah

²Ian Douglas, “Equipping for God’s Mission: The Missiological Vision of the 2008 Lambeth Conference of Anglican Bishops,” *International Bulletin of Mission Research* 33 (2009): 3-6.

³J Andersen and Nira Olyvia Purmanasari, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Kaitannya Dengan Semangat Misi,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* (2022).43.

⁴Aeron Prior Sihombing, “Soteoria Untuk Missio Dei Anugrah Keselamatan Untuk Misi Allah,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (April 2021): 169-183.

⁵Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT LeadershipFoundation, 2003).56.

⁶Chidinma P. Ukeachusim, “Understanding 1 Timothy 3:1-7 and the Need for Righteous Church Overseers in Nigerian Christendom,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 1-7.

⁷Sampson M Nwaomah, “A Contextual Reading of 1 Timothy 3:1-7,” *The American Journal of Biblical Theology* 24, no. 26 (2023): 1-7.

⁸Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, “Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91-106.

tindakan layanan untuk mewujudkan misi Allah di dunia ini.⁹

Dalam menguraikan pandangan dan penelitian terbaru, penting untuk memahami fondasi teoritis yang telah diletakkan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam tinjauan literatur ini, akan dijelaskan dan dianalisis berbagai perspektif serta temuan yang telah dikemukakan oleh penelitian terdahulu, membentuk kerangka pemahaman yang melandasi penelitian ini. Dengan mengeksplorasi kontribusi dan pandangan para peneliti sebelumnya. Berikut adalah temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Ajan Tuai menulis tentang "*Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat*," dalam tulisannya ia menggunakan pendekatan studi literatur dengan analisis deskriptif tematis. Temuan kunci menunjukkan bahwa strategi pelibatan anggota jemaat dalam pelayanan, pemuridan dalam kelompok sel, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi esensial untuk mencapai pertumbuhan gereja yang sehat.¹⁰ Chidinma mengemukakan solusi dari hasil eksegesis terhadap teks 1 Timotius 3:1-7 yakni "Adanya pertumbuhan gereja yang terus-menerus dan mereka yang mengaku dipanggil secara ilahi untuk mendirikan dan mengawasi gereja-gereja mereka."¹¹

David Valleskey, dalam analisis terhadap teks 1 Timotius 3:1-7 menjelaskan

bahwa: bagi para pelayan Injil yang dipanggil untuk "memberikan teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, dalam kehidupan, dalam kasih, dalam iman, dan dalam kemurnian."¹² Pernyataan I Putu Ayub Darmawan dan rekan-rekan menekankan bahwa untuk menjadi seorang guru sekolah minggu, diperlukan disposisi yang baik di lingkungan sekitar dan menunjukkan kepribadian yang sehat secara spiritual.¹³ Bahkan penelitian yang lebih dekat dengan analisis teks yang sama yakni tulisan Yohosua dan Roberth menemukan bahwa "Di tempat penelitian mereka, para gembala sangat memahami kebutuhan pelayanan rohani, sosial, dan kepribadian. Namun, masih perlu memperdalam pemahaman tentang syarat kehidupan keluarga sebagai pemimpin jemaat."¹⁴ Juga Seni Iman Zai mengemukakan 7 karakter hamba tuhan yang harus bagi konselor menurut 1 timotius 3:1-7 yakni "bijak, tanpa cela, mahir mengajar, berbudi luhur, rendah hati, santun, abstain dari minuman.

Jadi, dari tinjauan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa strategi pelibatan anggota jemaat, pemuridan dalam kelompok sel, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi aspek penting untuk mencapai pertumbuhan gereja yang sehat. Selain itu, eksegesis terhadap 1 Timotius 3:1-7 menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja yang berkelanjutan dan pemanggilan ilahi untuk mendirikan serta mengawasi gereja-

⁹Sam Williams, "Christian Counseling as Mission," *Biblical Counseling as Mission*.¹²

¹⁰Ajan Tuai, "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 193-197.

¹¹Ukeachusim, "Understanding 1 Timothy 3:1-7 and the Need for Righteous Church Overseers in Nigerian Christendom."

¹²David J Valleskey, "The Victory of Christ for the Pastor and His Own Personal Warfare in the Light of 1 Timothy 3:1-7," 2000.

¹³Maria Lidya Wenas I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, Martinah, "Analysis of 1 Timothy 3:1-7 and Its Implications for the Personality Competence of Sunday School Teachers in Indonesia," *Jurnal Teologi Injili* (2023).

¹⁴Yohosua Ohodo and Roberth Ruland Marini, "Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3: 1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117-131.

gereja memiliki peran sentra serta kualifikasi pemimpin/ hamba Tuhan sebagai konselor juga harus sesuai dengan Firman Tuhan.¹⁵

Sehingga yang menjadi kebaruan dari penelitian kali ini ialah menganalisis teks 1 Timotius 3:1-7 untuk menentukan kualifikasi konselor menurut Paulus guna mendukung pelayanan konseling Kristen dalam konteks misi gereja pada zaman ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur deskriptif terhadap teks 1 Timotius 3:1-7 dan integrasi terhadap tulisan-tulisan terdahulu yang membahas/ menganalisis teks 1 Timotius 3:1-7 dan prinsip konseling Kristen berkaitan dengan pelayanan misi. Pendekatan studi literatur digunakan untuk menjelajahi berbagai perspektif dan temuan oleh peneliti sebelumnya. Analisis deskriptif tematis diterapkan untuk mengorganisir dan menyajikan hasil temuan penelitian terdahulu secara sistematis.¹⁶ Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip/kualifikasi konselor menurut 1 Timotius 3:1-7 dan implikasinya dalam mewujudkan pelayanan misi gereja.

¹⁵Febriaman Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, and David Baluseda, "Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim Menggunakan Paradigma Misi David J. Bosc Febriaman," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 41-55.

¹⁶Walter A. Elwell, *Analisa Topikal Terhadap Alkitab L* (Malang: Literatur SAAT, 2003).189.

¹⁷Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teoridan Praktik," *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85-104.

Pembahasan

Pada pembahasan ini ada lima sub judul yang akan dibahas antara lain: pengertian konseling, eksegesis 1 Timotius 3:1-7, kualifikasi konselor menurut Timotius 3:1-7, pengertian misi Allah, dan cara penerapan prinsip kualifikasi konselor dari Paulus dalam mewujudkan misi Allah. Sub-sub judul ini akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

Pengertian Konseling Kristen

Sebagian gereja mungkin minim pelayanan pendampingan dan konseling, menyebabkan kebutuhan jemaat tidak terpenuhi.¹⁷ Pelayanan konseling adalah sarana pemulihan dan penginjilan, juga menjadi jembatan pembimbingan konseli menuju Tuhan sebagai respon gereja terhadap kebutuhan jemaat.¹⁸

Para Pakar pada umumnya menilai perbedaan besar antara Konseling Sekular dan Konseling Kristen. Konseling pada dasarnya merupakan proses pendampingan yang memberikan nasihat, petunjuk, dorongan, dan ajaran untuk membantu seseorang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan matang dan mencari solusi.¹⁹ Sedangkan konseling Kristen adalah proses pembimbingan dinamis dengan panduan Roh Kudus, menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, dan ajaran dari perspektif Kristen atau Alkitab. Tujuannya adalah memberikan pertimbangan agar konseli dapat membuat keputusan bijaksana,

¹⁸Asih Rachmani E S, "Manfaat Konseling Bagi Perubahan Karakter Peserta Retreat Encounter GBI Keluargra Allah Surakarta Periode Januari-Maret 2017," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidel* 3, no. September (2018): 122-136.

¹⁹Dian Agustina²⁰, Yenny Anita Pattinama, and Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 1-20.

memperoleh pemulihan, dan pertumbuhan rohani berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.²⁰

Eksegesis 1 Timotius 3:1-7

Ada beberapa bagian penting yang harus ditelusuri dalam 1 Timotius 3:1-7 untuk menemukan tema-tema penting dalam teks tersebut. Berikut adalah proses eksegesis kitab 1 Timotius 3:1-7.

Latar Belakang Penulisan

Surat 1 Timotius ditulis oleh Paulus yang ditunjukkan kepada Timotius. Sebagai surat pengembalaan, Paulus memberikan arahan kepada Timotius saat itu menjadi gembala di Kota Efesus. Adapun Paulus menulis surat ini dengan maksud supaya dapat menolong Timotius dalam pelayanan.²¹ Dari beberapa nasehat pengembalaan yang Paulus sampaikan adalah cara pemilihan pengurus dalam jemaat. Sebagai jemaat yang baru di bentuk tentu membutuhkan orang-orang yang tepat sebagai rekan sekerja Timotius. Dalam pasal 3: 1-7, Paulus memberikan kriteria seorang penilik jemaat yang patut terlibat dalam pelayanan.

Tujuan Penulisan

Sebagai gembala jemaat muda, Paulus memberi nasehat pada Timotius untuk menghadapi tantangan pelayanan, termasuk ajaran Yudaisme dan kepemimpinan di Efesus. Paulus menekankan perlunya penilik jemaat memiliki teladan hidup yang baik agar bisa bersaksi tentang Kristus dengan

efektif.²² A.M. Stibbs menekankan bahwa penilik jemaat sebaiknya memiliki dan mempertahankan reputasi baik di mata semua orang dalam gereja, yang akan meningkatkan keyakinan dan keleluasaan dalam memberitakan Injil.²³ Jadi, Dengan kesaksian hidup yang baik, penilik jemaat menjadi saksi yang efektif dalam menyampaikan Injil kepada orang-orang di Efesus yang belum banyak percaya pada Tuhan Yesus Kristus.

Penjelasan 1 Timotius 3:1-7

Dalam perikop ini Paulus lebih menekankan tentang pemilihan penilik jemaat. Paulus memberikan nasehat tentang klasifikasi seorang penilik jemaat. Kata penilik jemaat dalam bahasa Yunani *ἐπισκοπή* (episkope) yang berarti jabatan penilik jemaat dan tanggung jawab pengurus. Kata ini dipakai empat kali dalam Perjanjian Baru untuk menjelaskan keberadaan Allah yang melawat umatnya dan tentang fungsi serta jabatan penilik dalam pelayanan.²⁴ Paulus menghendaki penilik jemaat yang terpilih memiliki kriteria yang baik dalam pelayanan. Hal ini dibutuhkan karena penilik jemaat adalah seorang penatua yang mana mereka pemegang otoritas atau pembuat keputusan di dalam jemaat, tentu hal ini sangat berbeda dengan jabatan diaken. Para diaken mereka berperan menjalankan tugas atau fungsi khusus dalam gereja sebagai contoh pengajar sekolah minggu atau pemerhati jemaat.²⁵ Jabatan penilik jemaat yang berarti mereka akan mengepalai atau mengurus penata

²⁰Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1-23.

²¹Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1999).47.

²²LAI, *Alkitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru* (Ciluar-Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).23.

²³A.M Stibbs, *1 Timotius, dalam D. Guthrie (Ed), Tafisan Alkitab Masa Kini*, 3rd ed. (Jakarta:

Yayasan Komunikasi Bina Kasik/OMF, 2001).89.

²⁴Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004).77.

²⁵Ray C. Stedman, *Pertualangan Menjelajah Perjanjian Baru, Panduan Membaca Alkitab Dari Matius Hingga Wahyu* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003).142.

layanan yang ada di dalam jemaat. Ada dua hal yang ingin ditekankan tentang jabatan penilik jemaat. Yang pertama berbicara tentang jabatan atau tugas yang di emban. Sedangkan yang kedua, berbicara tentang kehormatan dan kepangkatan.²⁶ Status dan jabatan ini yang membuat Paulus menasehati Timotius supaya memilih orang-orang yang tepat karena penilik jemaat mewakili Yesus Kristus di hadapan dunia. Dalam hal ini Ray C. Stedman mengatakan:

Paulus mulai dengan mengatakan tiga kualifikasi penting bagi para penilik jemaat atau penatua. Pertama, pertama mereka harus “tidak bercacat” sehingga terhindar dari ketidaksetujuan. Kedua, mereka harus murni. Maksudnya, mereka haruslah orang-orang yang terbukti integritasnya, paham bagaimana membedakan antara yang baik dan yang jahat, dan hidup menurut firman Allah. Paulus menetapkan syarat tentang kemurnian ini demi menghindari keangkuhan. Resiko besar ketika menempatkan orang yang belum dewasa secara rohani di posisi pemimpin adalah orang tersebut mungkin menjadi tinggi hati dan terjebak dalam perangkap Iblis (keangkuhan selalu menjadi perangkap). Ketiga, orang-orang ini harus memiliki reputasi yang baik, demi menghindari skandal publik yang dapat membawahi bagi seluruh pelayanan gereja.²⁷

Melalui penjelasan tentang penilik jemaat dalam 1 Timotius 3 :1-7 ada dua bagian yang menjadi nasehat Paulus kepada Timotius dalam pemilihan penilik jemaat.

Bagian Pertama: Seorang Penilik Harus Memiliki Teladan Hidup yang Baik (Ayat 1-4). Teladan itu ditunjukkan dalam bentuk, seorang penilik jemaat adalah mereka yang tak bercacat. Dalam Bahasa Yunani di tulis ἀνεπιλημπτον (anepilemton) ditulis dalam bentuk Adjektif Akusatif Maskulin Tunggal berarti yang seorang yang tidak bercela.²⁸ Sedangkan dalam terjemahan NIV *must be above reproach* yang berarti harus tidak tercela. Terjemahan yang sama dalam Alkitab Bahasa Indonesia sehari-hari dikatakan, seorang penilik jemaat haruslah orang yang tanpa cela.²⁹ Sebagai penegasan Paulus menggunakan kata δει (dei) ditulis dalam bentuk kata kerja, present indikatif aktif yang berarti mengharuskan, perlu dan seharusnya. Melalui perkataan ini, Paulus menasehati Timotius supaya memilih seorang penilik jemaat itu seharusnya orang-orang yang tidak tercela. Dalam hal ini Fritz Rienecker memberikan tanggapan, sebagai penilik jemaat seorang pria yang tidak hanya memiliki laporan yang baik tetapi memang dia adalah seorang yang pantas untuk mendapatkan posisi itu.³⁰ Paulus memberikan beberapa kriteria orang-orang yang pantas untuk menjadi penilik jemaat. a). Suami dari satu istri μιᾶς γυναικὸς ἄνδρα (mias gynaikos andra), penggunaan kata μιᾶς dalam bentuk adjektif menunjukkan keadaan yang terjadi dalam kehidupan seorang penilik jemaat. Kriteria ini lebih tepat diterjemahkan seorang suami dari satu istri, seorang pria yang setia kepada satu wanita. Dengan

²⁶Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004).57.

²⁷Stedman, *Pertualangan Menjelajah Perjanjian Baru, Panduan Membaca Alkitab Dari Matius Hingga Wahyu*.56.

²⁸Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*.78.

²⁹Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*.69.

³⁰Cleon L. Roger Fritz Rienecker, *A Linguistic Key To The Greek New Testament* (Michigan: Michigan, 1996).76.

kata lain mereka adalah seorang laki-laki yang tidak melakukan poligami.³¹

Dapat menahan diri νηφαλιον (nephalion) ditulis dalam bentuk adjektif akusatif maskulin Tunggal yang berarti sorang yang dapat menguasai diri. Fritz memberikan penjelasan, *The word originally connotes abstinence from alcohol, but here it has a wider, metaphorical sense.*³² Kata ini dipakai untuk menjelaskan seorang yang hidupnya tidak dikendalikan oleh alkohol sehingga dapat menguasai diri. b). Bijaksana σοφρονα (sophrona) ditulis dalam bentuk adjektif akusatif maskulis tunggal, dapat diartikan sebagai seseorang yang mampu mengontrol dirinya sendiri. c). Mampu menempatkan diri pada posisi yang tetap. Sopan κοσμιον (kosmion) ditulis dalam bentuk kata adjektif, akusatif, maskulin tunggal, yang berarti seseorang yang hidupnya tertib. Fritz mengatakan *It implies well-ordered demeanor, but also the orderly fulfillment of all duties and the ordering of the inner life from which these spring.* d). Kriteria berikutnya adalah suka memberi tumpangan φιλοξενον, yang berarti hospitable. Seorang penilik jemaat mereka adalah seorang yang memiliki kapasitas rumahnya siap terbuka melayani baik para pelayan maupun jemaat. e) Cakap mengajar διδακτικόν (didaktikon) dalam bentuk adjektif akusatif maskulin tunggal yang berarti *able to teach, skillful in teaching.* Mereka memiliki kemampuan untuk mengajar pengajaran iman Kristen kepada para jemaat. f). Bukan peminum μη πάροινον (me paroinon) ditulis dalam bentuk kata adjektif akusatif maskulin tunggal, secara literal diterjemahkan bukan seorang yang suka mabuk. Fritz

menjelaskan *one who sits long at his wine, one who is slave of drink.*³³ g). Bukan pemarah melainkan peramah μη πλήκτην, ἀλλὰ ἐπιεικῆ (me plekten, alla epieike) dalam bahasa Yunani diterjemahkan buka orang yang suka berkelahi, melainkan seorang yang ramah. Perkataan ini berarti seorang penilik mereka adalah seorang yang sabar, cermat dan mereka tidak suka bertengkar.³⁴ Pendamai ἄμαχον (amachon) ditulis dalam bentuk adjektif akusatif maskulin tunggal dapat diterjemahkan seseorang yang tidak suka bertengkar. Fritz menjelaskan, mereka adalah seorang yang tidak suka berkelahi, bukanlah seorang petarung sehingga mereka tidak mudah untuk bertengkar.³⁵ h). Bukan hamba uang ἀφιλάργυρον (aphilargyron) bentuk yang sama adjektif akusatif maskulin tunggal dapat diartikan yang tidak menjadikan dirinya hamba uang.³⁶ i). Seorang kepala keluarga yang baik τοῦ ἰδίου οἴκου καλῶς προϊστάμενον (tou idiom oikou kalos proistamenon). Kata proistamenon ditulis dalam bentuk kata kerja present partisip middle akusatif maskulin tunggal. Kata ini dipakai untuk menunjukkan bahwa seorang penilik jemaat adalah seorang yang baik dalam mengatur rumah tangganya sendiri. j). Yang terakhir seorang penilik jemaat adalah disegani dan dihormati oleh anak-anaknya τέκνα ἔχοντα ἐν ὑποταγῇ, μετὰ πάσης σεμνότητο (tekna echonta en hypotage, meta pases semnotetos). Penggunaan kata echonta dalam bentuk kata kerja, present partisif aktif menunjukkan suatu perbuatan yang sedang berlangsung saat itu. Melalui penjelasan ini menunjukkan bahwa seorang penilik jemaat memiliki anak-anak yang

³¹Jeane Paath and Wince Berlian Febritha Ziliwu, "Disiplin Rohani Bagi Mahasiswa STT Ebenhazer: Prespektif Dalam Perjanjian Lama," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2023): 3.

³²Fritz Rienecker, *A Linguistic Key To The Greek New Testament*.

³³Ibid.

³⁴Stibbs, *1 Timotius, Dalam D. Guthrie (Ed), Tafsiran Alkitab Masa Kini*.66.

³⁵Fritz Rienecker, *A Linguistic Key To The Greek New Testament*.236.

³⁶Ibid.

menunjukkan sikap hidup patuh dan segala kelakukannya terhormat.³⁷ Kriteria seperti inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi seorang penilik jemaat.

Bagian Kedua: Seorang yang Memiliki Pengalaman yang Baik (Ayat 5-7). Ada tiga pengalaman yang ingin ditekan oleh Paulus di dalam menjadi seorang penilik jemaat. Pertama pengalaman dalam hidup berumah tangga. Dalam ayat 5, Paulus ingin menekankan bahwa penilik jemaat memiliki pengalaman dalam mengatur rumah tangganya sendiri. Dalam bahasa Yunani dituliskan τοῦ ἰδίου οἴκου προστηναί (tou idiou oikou prosthenai) yang berarti mengatur keluarganya sendiri. Kata mengatur di tulis dalam bentuk *aorist* aktif *infinitive* yang menjelaskan suatu perbuatan yang pernah dilakukan dan berlangsung secara terus menerus.³⁸ Hal ini menjelaskan bahwa seorang penilik jemaat harus memiliki pengalaman dalam mengatur rumah tangganya sendiri. Dengan kata lain kemampuan mengawasi pelayanan gereja tidak akan di dapat di dalam penilik gereja, apabila penilik itu tidak mampu mengendalikan keluarganya sendiri.³⁹ Kedua bukan pentobat baru. Ditulis dengan kata μή νεόφυτον (me neophyton). Kata νεόφυτον ditulis dalam bentuk adjektif akusatif maskulin tunggal yang berarti orang yang baru menjadi percaya atau pemula dalam suatu Persekutuan. Fritz mengomentari, kata ini digunakan dalam arti harfiah seperti pohon yang baru di tanam.⁴⁰ Penilik jemaat bukan seorang yang baru bertobat karena

mereka belum memiliki pemahaman iman yang kokoh. Seorang pemilik adalah mereka yang sudah memiliki iman dan pengenalan akan Tuhan. Keadaan ini yang memungkinkan penilik jemaat tidak menjadi sombong sehingga jatuh ke dalam tipu daya iblis. Ketiga, memiliki pengalaman bergaul dengan masyarakat luas. Paulus menyebutkan seorang penilik jemaat itu mempunyai nama baik di luar jemaat. Kata ἐξῶθεν (exōthen) ditulis dalam bentuk adjektif yang berarti luar. Kata ini untuk mengacu pada sesuatu yang berada di luar suatu tempat atau lokasi. Dalam konteks ini digunakan menunjukkan istilah untuk orang-orang yang tidak percaya.⁴¹ Seorang penilik jemaat adalah seorang yang sudah memiliki kehidupan yang baik dan terpuji diantara orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Kehidupan ini yang membuat mereka tidak dicela orang lain dan tidak jatuh dalam jerat Iblis.

Kualifikasi Konselor menurut 1 Timotius 3:1-7

Pelayanan konseling berawal dari inisiatif mencari, mengangkat, dan memulihkan hidup konseli. Analoginya, Allah juga bersifat proaktif dalam mencari dan menyelamatkan manusia yang jatuh ke dalam dosa, seperti yang terjadi pada Adam dan Hawa. Allah memberikan jalan keluar dari kuasa dosa melalui proses pencarian dan penyelamatan.⁴²

Surat 1 dan 2 Timotius adalah karya Paulus, menekankan kualifikasi penilik jemaat sebagai konselor yang andal.⁴³

³⁷Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.237.

³⁸Ibid.

³⁹Stibbs, *1 Timotius, Dalam D. Guthrie (Ed), Tafisan Alkitab Masa Kini*.

⁴⁰Fritz Rienecker, *A Linguistic Key To The Greek New Testament*.

⁴¹Ibid.

⁴²Dina Sulaiman, "Mengetahui Prinsip Penting dalam Pelayanan Konseling," *OSFPREPRINTS* (2021).

⁴³Malik, "Gembala Sidang Sebagai Pengajaran Menurut Timotius Dan Titus," *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi* 17, no. 1 (2018): 1-14; Sonny Herens Umboh, "Etika Pastoral Konseling Bagi Hamba Tuhan," *SESAWI*:

Pelayanan konseling merupakan tanggung jawab hamba Tuhan untuk membawa kebenaran Firman Tuhan dengan kuasa kepada setiap individu.⁴⁴ Gereja menyadari bahwa pelayanan mimbarnya tidak cukup, karena setiap anggota membutuhkan bimbingan pribadi untuk tumbuh dan mengatasi hambatan dalam kehidupan mereka.⁴⁵ Ada beberapa syarat bagi konselor yang dapat ditemukan di dalam 1 Timotius 3:1-7, antara lain:

Memiliki Kualifikasi Seorang Penilik Jemaat (1 Tim. 3:1-3)

Kualifikasi seorang penilik jemaat dalam surat ini antara lain: (1) seorang yang tak bercacat, (2) suami dari satu isteri, (3) bijaksana, (4) suka memberi tumpangan, (5) cakap mengajar, (6) bukan peminum, (7) bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang.⁴⁶ Dalam kualifikasi ini merupakan bagian teladan hidup seorang penilik jemaat/hamba Tuhan yang merupakan bagian tugas dan tanggungjawab seorang konselor. Oleh karena itu dalam hal mewujudkan misi, gereja mestinya harus memperhatikan hal ini untuk menentukan penilik/konselor (pendamping) jemaat dalam mengatasi masalah pribadi.

Memiliki Pengalaman Baik (1 Tim. 3:4-5)

Secara umum dalam konteks bimbingan dan konseling kualitas pribadi konselor dalam hal sikap dan perilaku

sehari-hari akan menjadi modal utama dan pertama dalam menjalankan bimbingan dan konseling yang efektif.⁴⁷ Seorang konselor harus memiliki pengalaman yang baik sekaligus skills dalam pastoral konselingnya. Untuk itu perlu seorang konselor memahami pengertian Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (Penilik, Pendeta, Penginjil) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang diminta bimbingan), di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.⁴⁸

Selain dari pengalaman baik secara rohani, juga konselor diharapkan mampu beradaptasi tentang kondisi sosial, budaya dan perkembangan teknologi sekarang ini, sehingga dapat menolong konselor untuk mengenali satu persatu jemaatnya untuk memberikan pelayanan konseling yang

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 5, no. 1 (December 2023): 16-30.

⁴⁴ Esther Rela Intarti, "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 93-108.

⁴⁵ Rini Adiyati and Yuli Wahyu, "Karunia Menasehati Dalam Konseling Pastoral," *Jurnal Kala Nea* 2, no. 2 (2021): 96-115.

⁴⁶ Alon Mandimpu Nainggolan and Elisabet Hia, "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Kristen 2, no. 2 (2021): 128-148; Budiman, *Surat Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003); Ohodo and Marini, "Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3: 1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur."

⁴⁷Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 10.

⁴⁸Robert M. Solomon, 1 & 2 Timotius (Jakarta: Pt. Duta Harapan Dunia, 2016).

lebih efektif dan relevan.⁴⁹ Oleh karena itu konselor diharapkan memiliki pengalaman yang baik secara rohani, juga pengalaman akan perkembangan teknologi saat ini agar perwujudan misi di era modren sekarang ini dapat lebih efektif.

Sudah Mengalami Pemulihan Terlebih Dahulu (1 Tim. 3:6)

Semua pengalaman traumatis yang telah dialami seorang konselor mestinya terlebih dahulu mengalami pemulihan sebelum menjadi penolong dalam proses pemulihan jemaat sehingga nantinya konselor mampu memberikan perhatian secara penuh dengan konselinya tanpa mengalami trauma dengan permasalahan konselinya, karena sering terjadi bila masalah itu belum selesai terkadang konselor tidak bisa memberikan perhatian secara penuh dan suka mengambil keputusan.⁵⁰

Konselor amat menyadari bahwa Kristus sebagai Konselor Agung itu dan Mahakuasa. Seorang Konselor Kristen terlihat telah mengalami pemulihan apabila ia mengikuti pola hidup Kristus dan hidupnya berada di bawah kendali dan kuasa dari Kristus.⁵¹ Seorang konselor harus sensitif terhadap pimpinan Roh Kudus, dan percaya, bahwa Ia akan membimbing dan menunjukkan saatnya

yang tepat untuk berbicara hal rohani.⁵² Jadi, seorang konselor perlu pulih dari traumatis sebelum membantu jemaat. Pemulihan ini memungkinkan konselor memberikan perhatian penuh pada konselinya. Kesadaran akan Kristus sebagai Konselor Agung memberikan dasar pemulihan, tercermin dalam pola hidup Kristus. Konselor yang pulih juga harus sensitif terhadap pimpinan Roh Kudus dan meyakini panduan-Nya dalam berbicara hal-hal rohani.

Menjadi Teladan (1 Tim. 3:7)

Pelayanan pastoral atau penggembalaan merupakan pelayanan yang diberikan oleh pekerja gereja, khususnya imam atau pendeta, dalam rangka merawat, memelihara, dan menolong orang lain, terutama jemaat, yang dipercayakan kepadanya.⁵³ Namun pada hakikatnya seorang pelayan harus memiliki teladan yang baik bagi jemaatnya.⁵⁴ Ada delapan sikap sebagai konselor sehingga ia disebut sebagai teladan yang baik, antara lain: (1) memiliki kasih dan penghargaan kepada sesama, (2) lemah lembut, (3) rendah hati, (4) sabar dan tabah, (5) bersahabat dan hangat, (6) suka menolong, (7) rela dan tulus, (8) terbuka.⁵⁵ Demikian seorang hamba Tuhan/penilik harus memiliki skill yang ideal sehingga akan memungkinkan hasil

⁴⁹Wahyu Almizri et al., "Adaptasi Konselor Dalam Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi Menghadapi Society 5.0," *Jurnal Binagogik* 10, no. 2 (July 2023): 322-330; Heru Nurrohman, "Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik: Studi Pengembangan Program BK Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sma Negeri Se-Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2012/2013" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

⁵⁰Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA'*:

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1, no. 2 (2018): 253-266.

⁵¹Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi Offser, 2007).

⁵²Steven Tubagus, "Makna Konseling Dalam Kitab Suci," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 1-13.

⁵³Dkk. Twin Hosea Widodo Kristyanto, "Pastoral Konseling Berbasis Pemuridan Bagi Pasien Terminal: Perawatan Paliatif Sekaligus Pemberdayaan," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 40-69.

⁵⁴Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes."

⁵⁵Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*.

konseling yang baik dan menemukan solusi terbaik dalam konselingnya.

Pengertian Misi Allah

Secara ilmiah, misi dapat diartikan sebagai peruntusan atau tugas yang diemban oleh seseorang atau kelompok, baik dalam konteks diplomatik, kewajiban agama, maupun penyebaran ajaran tertentu. Dalam konteks agama Kristen, misi mencakup kegiatan menyebarkan Injil dan mendirikan jemaat setempat sebagai kelanjutan misi Kristus. Misi ini memiliki akar dalam pengutusan Allah kepada orang percaya untuk menjangkau yang belum mengenal Kristus.⁵⁶ Keseluruhan rencana keselamatan Allah yang dimulai dengan pemilihan Abraham sebagai berkat bagi bangsa-bangsa lain terus berlanjut hingga penggenapan Injil dalam Yesus Kristus. Perintah Agung Yesus kepada murid-murid-Nya untuk membuat semua bangsa menjadi murid dan menyebarkan Injil menjadi dasar bagi misi yang inklusif dan melibatkan semua suku dan bangsa. Paulus, sebagai pemberita Injil yang dikhususkan untuk orang-orang non-Yahudi, menunjukkan kesadaran yang mendalam akan tanggung jawabnya dalam misi ini. Kesadaran akan urgensi misi ini juga tercermin dalam kata-kata Paulus yang menyatakan bahwa tidak memberitakan Injil adalah suatu celaka.⁵⁷

Oleh karena itu, setiap orang percaya diundang untuk keluar dari zona nyamannya dan menjalankan misi ini dengan peduli terhadap masyarakat, baik yang dekat maupun yang jauh. Misi bukanlah pilihan, melainkan perintah

yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya.

Cara Penerapan Prinsip Kualifikasi Konselor dalam Mewujudkan Misi Allah

Berikut adalah beberapa cara dalam menerapkan prinsip kualifikasi konselor dalam mewujudkan misi: Pertama, gereja dapat menerapkan prinsip kualifikasi konselor untuk mendukung misi Allah dengan memulai dari proses penyaringan yang cermat dalam menemukan individu yang memenuhi standar kualifikasi, sebagaimana diuraikan dalam 1 Timotius 3:1-7. Kedua, gereja perlu memberikan pelatihan khusus dalam bidang konseling pastoral untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan konselor. Ketiga, pengembangan departemen konseling pastoral dengan fokus pada pengawasan dan pemantauan secara teratur juga diperlukan guna memastikan konselor mematuhi standar etika dan kualifikasi yang ditetapkan. Keempat, gereja perlu mendorong pengintegrasian pengalaman dan pemulihan pribadi konselor dalam proses konseling hal ini guna untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan dan sumber daya untuk pengembangan diri, baik rohani maupun profesional, juga harus disediakan. Lima, gereja perlu memahami dan mengakui konteks sosial, budaya, serta perkembangan teknologi untuk memastikan relevansi pelayanan konseling. Keenam, perlu melakukan pendekatan yang menekankan karakter dan teladan konselor sebagai figur yang baik, yaitu dengan mengembangkan sikap

⁵⁶Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002); David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

⁵⁷Johanes Verkuyl, *Dasar Alkitab Untuk Mandat Penginjilan Seantero Dunia, Dalam John R.W. Stott, Johanes Verkuyl, Misi Menurut Perpektif*

Alkitab" (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007); John R. W. Stott, "Allah Yang Hidup Adalah Allah Yang Misioner," *Perspectives Indonesia*; Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008).108.

kasih, rendah hati, kesabaran, dan integritas dalam pelayanan konseling.⁵⁸

Oleh karena itu dengan langkah-langkah ini, gereja dapat membentuk tim konselor yang kuat dan efektif dalam mendukung misi Allah melalui pelayanan konseling pastoral.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi konselor, sebagaimana disebutkan dalam 1 Timotius 3:1-7, memberikan dasar yang kuat untuk pelayanan konseling di gereja. Gambaran tentang seorang konselor yang andal dibentuk oleh fokus pada sifat seorang penilik jemaat, pengalaman yang baik dalam bimbingan dan konseling, dan pemulihan pribadi sebelum membantu komunitas. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa pelayanan konseling bukan hanya tugas gereja untuk membawa kebenaran Firman Tuhan kepada orang-orang; itu juga melibatkan memperhatikan kondisi rohani, budaya, dan pribadi seseorang dalam mewujudkan misi Allah.

Pembentukan tim konselor yang memenuhi standar yang diuraikan dalam 1 Timotius 3:1-7 dapat dilakukan untuk menerapkan prinsip kualifikasi konselor. Langkah-langkah seperti pelatihan khusus, pengawasan dan pemantauan, dan mengintegrasikan pengalaman pribadi dalam konseling akan membantu gereja membentuk tim konselor yang kuat dan efektif. Oleh karena itu, konseling pastoral dapat menjadi alat yang berguna untuk membantu misi Allah, yang tidak hanya menyebarkan Injil tetapi juga menjaga dan mendukung pertumbuhan rohani setiap anggota jemaat.

⁵⁸Febriaman Lalaziduhu Harefa, Agustina Pasang, and Triana Elisabeth Tambunan, "Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi

Kepustakaan

- Adiyati, Rini, and Yuli Wahyu. "Karunia Menasehati Dalam Konseling Pastoral." *Jurnal Kala Nea* 2, no. 2 (2021): 96-115.
- Agoestina, Eunike. "Model Pelayanan 'Pengerja Gereja' Untuk Mewujudkan Pertumbuhan Gereja." *Kaluteros: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 25-41.
- Agustina²⁰, Dian, Yenny Anita Pattinama, and Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 1-20.
- Almizri, Wahyu, Firman, Neviyarni S, and Muhammad Asyraf Bin Che Amat. "Adaptasi Konselor Dalam Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi Menghadapi Society 5.0." *Jurnal Binagogik* 10, no. 2 (July 2023): 322-330.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Andersen, J, and Nira Olyvia Purmanasari. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Kaitannya Dengan Semangat Misi." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* (2022).
- Bösch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Budiman. *Surat Pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Douglas, Ian. "Equipping for God's Mission: The Missiological Vision of the 2008 Lambeth Conference of Anglican Bishops." *International Bulletin of Mission Research* 33 (2009): 3-6.
- Elwell, Walter A. *Analisa Topikal Terhadap Alkitab L*. Malang: Literatur SAAT, 2003.

Reformed," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.313>.

- Fritz Rienecker, Cleon L. Roger. *A Linguistic Key To The Greek New Testament*. Michigan: Michigan, 1996.
- Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teoridan Praktik." *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85-104.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1-23.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Jeane Paath, and David Baluseda. "Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim Menggunakan Paradigma Misi David J. Bosc Febriaman." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 41-55.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Agustina Pasang, and Triana Elisabeth Tambunan. "Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi Reformed." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.313>.
- I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, Martinah, Maria Lidya Wenas. "Analysis of 1 Timothy 3:1-7 and Its Implications for the Personality Competence of Sunday School Teachers in Indonesia." *Jurnal Teologi Injili* (2023).
- Intarti, Esther Rela. "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 93-108.
- LAI. *Alkitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru*. Ciluar-Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.
- Malik. "Gembala Sidang Sebagai Pengajaran Menurut Timotius Dan Titus." *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi* 17, no. 1 (2018): 1-14.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Elisabet Hia. "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 128-148.
- Nurrohman, Heru. "Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik: Studi Pengembangan Program BK Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sma Negeri Se-Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2012/2013." Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Nwaomah, Sampson M. "A Contextual Reading of 1 Timothy 3:1-7." *The American Journal of Biblical Theology* 24, no. 26 (2023): 1-7.
- Ohodo, Yohosua, and Roberth Ruland Marini. "Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3: 1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117-131.
- Paath, Jeane, and Wince Berlian Febritha Ziliwu. "Disiplin Rohani Bagi Mahasiswa STT Ebenhaezer: Prespektif Dalam Perjanjian Lama." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2023): 3.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91-106.
- Putri, Amallia. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 10.
- S, Asih Rachmani E. "Manfaat Konseling Bagi Perubahan Karakter Peserta Retreat Encounter GBI Keluarga Allah Surakarta Periode Januari-Maret 2017." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidel* 3, no. September (2018): 122-136.
- Selvianti. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2

- (2018): 253–266.
- Sihombing, Aeron Frior. "Soteoria Untuk Missio Dei Anugrah Keselamatan Untuk Misi Allah." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (April 2021): 169–183.
- Solomon, Robert M. *1 & 2 Timotius*. Jakarta: Pt. Duta Harapan Dunia, 2016.
- Stedman, Ray C. *Pertualangan Menjelajah Perjanjian Baru, Panduan Membaca Alkitab Dari Matius Hingga Wahyu*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003.
- Stibbs, A.M. *1 Timotius, Dalam D. Guthrie (Ed), Tafisan Alkitab Masa Kini*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001.
- Stott, John R. W. "Allah Yang Hidup Adalah Allah Yang Misioner." *Perspectives Indonesia*.
- Sulaiman, Dina. "Mengetahui Prinsip Penting Dalam Pelayanan Konseling." *OSFPREPRINTS* (2021).
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- — —. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT LeadershipFoundation, 2003.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi Offser, 2007.
- Tuai, Ajan. "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 193–197.
- Tubagus, Steven. "Makna Konseling Dalam Kitab Suci." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 1–13.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: Departemen Literatur YPPIL, 1999.
- Twin Hosea Widodo Kristyanto, Dkk. "Pastoral Konseling Berbasis Pemuridan Bagi Pasien Terminal: Perawatan Paliatif Sekaligus Pemberdayaan." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 40–69.
- Ukeachusim, Chidinma P. "Understanding 1 Timothy 3:1–7 and the Need for Righteous Church Overseers in Nigerian Christendom." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 1–7.
- Umboh, Sonny Herens. "Etika Pastoral Konseling Bagi Hamba Tuhan." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (December 2023): 16–30.
- Valleskey, David J. "The Victory of Christ for the Pastor and His Own Personal Warfare in the Light of 1 Timothy 3:1–7," 2000.
- Verkuyl, Johanes. *Dasar Alkitab Untuk Mandat Penginjilan Seantero Dunia, Dalam John R.W. Stott, Johanes Verkuyl, Misi Menurur Perpektif Alkitab*". Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Wiebracht, Dean. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Williams, Sam. "Christian Counseling as Mission." *Biblical Counseling as Mission*.